

Psikologi Pendidikan Dasar Islam: Konstruksi Teoritis Dan Implikasi Praktis Dalam Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini

Ahmad Noviansah¹, Hamzanwadi²

STIT Darussalimin NW Praya¹, STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny²

Author email: noviansah@stidarussaliminnw.ac.id¹

Cite this article:

Ahmad Noviansah, Hamzanwadi, "Psikologi Pendidikan Dasar Islam: Konstruksi Teoritis Dan Implikasi Praktis Dalam Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini." *Al-Ihsan: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 3, no.1 (2026): 1-10

Received: 22 Mei 2026

Revised: 11 Juni 2026

Published: 03 Agustus 2026

Abstract

This study attempts to reconstruct the theoretical framework of Islamic basic educational psychology through an integration of classical and contemporary sources. Using a conceptual analysis approach to Imam Al-Ghazali's work in Ihya' 'Ulum ad-Din and its foundation in the Qur'an and Hadith, this article presents a comprehensive understanding of child development from an Islamic perspective. The primary focus is on the five dimensions of tarbiyah (Islamic education): ruhiyah (spiritual), aqliyah (aqliyyah), jismiyah (physical), nafsiyah (nafsiyyah), and khuluqiyah (social), along with their implications for character formation practices in Islamic educational institutions. The study's findings demonstrate that Islamic educational psychology is not simply an adaptation of a Western framework but possesses a distinct ontology and epistemology, rooted in the concepts of fitrah (natural disposition) and life orientation, integrated with spiritual awareness. This article is intended for academics and practitioners seeking to broaden their theoretical insights in designing curricula and learning strategies based on Islamic values.

Keywords: *Islamic Educational Psychology, Tarbiyah, Al-Ghazali, Child Development, Character Education*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan kontemporer kini didominasi oleh tiga arus besar psikologi Barat, yaitu behaviorisme, kognitivisme, dan humanisme. Di tengah dominasi ini, peradaban Islam sesungguhnya telah lebih dahulu membangun tradisi psikologi pendidikan yang kaya dan menyeluruh, jauh sebelum istilah "psikologi" dikenal dalam wacana ilmu pengetahuan modern. Para praktisi pendidikan yang akrab dengan konsep *multiple intelligences*, *zone of proximal development*, atau *growth mindset* kerap tidak menyadari bahwa pemikir Muslim seperti Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) telah merumuskan prinsip-prinsip pedagogis yang tidak kalah canggihnya, bahkan dalam sejumlah aspek lebih holistik karena turut mengintegrasikan dimensi spiritual dalam proses perkembangan anak.¹

¹Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 83. Lihat juga: Fatkhayah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Anak dalam Pemikiran Al-Ghazali* (Repositori UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), hlm.73.

Psikologi pendidikan dasar Islam menempati posisi yang khas dalam spektrum keilmuan Islam. Ia berada di persimpangan antara ilmu-ilmu normatif seperti tafsir, hadits, dan fiqh dengan ilmu-ilmu empiris yang menelaah perilaku dan perkembangan manusia. Kedudukannya ini menjadikannya berbeda dari psikologi pendidikan konvensional: ia tidak hanya menerangkan *bagaimana* anak belajar dan berkembang, tetapi juga *mengapa* dan *untuk apa* proses tersebut dijalankan. Tujuannya bukan semata menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, melainkan membentuk manusia paripurna, *al-insan al-kamil*, yang mampu mengemban fungsi kekhalifahan di muka bumi sekaligus mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat.²

Lembaga-lembaga pendidikan Islam, dari madrasah ibtidaiyah hingga sekolah dasar berbasis Islam, terus tumbuh secara kuantitatif. Namun, mutu pembelajaran acapkali masih terperangkap dalam pendekatan mekanistik yang mengabaikan karakteristik psikologis anak usia dasar. Tidak sedikit pendidik yang mengajarkan materi agama dengan cara hafalan tanpa pemahaman, menerapkan sanksi tanpa menyadari dampak psikologisnya, atau mengabaikan tahapan perkembangan yang semestinya menjadi landasan penyusunan kurikulum.³ Kondisi ini mencerminkan kesenjangan yang cukup mencolok antara kekayaan khazanah keilmuan Islam dan penerapannya di ruang-ruang kelas.

Artikel ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Dengan menelusuri sumber-sumber primer dan sekunder yang valid, penulis berusaha membangun kembali kerangka psikologi pendidikan dasar Islam yang dapat dijadikan rujukan bagi akademisi, peneliti, dan praktisi pendidikan. Artikel ini tidak bermaksud menolak kontribusi psikologi Barat, melainkan menawarkan perspektif alternatif sekaligus komplementer yang berpijak pada pandangan dunia Islam. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali, pendidikan harus diselaraskan dengan tingkat perkembangan fisik dan psikis anak, dan setiap pendidik sepatutnya memberikan perhatian yang berbeda sesuai dengan kematangan akal, emosi, moral, bahasa, dan sosial anak.⁴

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konseptual yang berfokus pada analisis gagasan dan konstruksi teori. Pendekatan ini terlihat dari penggunaan *conceptual analysis* terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din* yang dipadukan dengan landasan normatif Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini tidak melibatkan data empiris lapangan, melainkan bertumpu pada studi kepustakaan (library research) dengan memanfaatkan sumber primer berupa karya Al-Ghazali, serta sumber sekunder dari literatur ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelaahan literatur secara sistematis untuk memperoleh konsep-konsep utama terkait psikologi pendidikan Islam.

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melalui analisis konseptual yang meliputi identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis konsep-konsep yang ditemukan dalam sumber-sumber tersebut. Peneliti mengkaji berbagai dimensi tarbiyah seperti ruhiyah, aqliyah, jismiyah, nafsiyah, dan khuluqiyah, kemudian mengintegrasikannya menjadi kerangka teoritis yang utuh. Melalui proses ini, penelitian bertujuan merekonstruksi psikologi pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang memiliki ontologi dan epistemologi tersendiri, sehingga tidak sekadar menjadi adaptasi dari psikologi Barat. Hasil analisis tersebut juga diarahkan untuk memberikan implikasi praktis dalam pengembangan pembelajaran karakter anak usia dini.

²Abidin Ibnu Rusn, Al-Ghazali: Pemikiran dan Konsep Pendidikan Islam (Repositori UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), hlm. 56.

³Fatkhiyah Hasan Sulaiman, Konsep Pendidikan Anak dalam Pemikiran Al-Ghazali, 87-88.

⁴Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Juz I, hlm. 86.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Ontologis: Konsep Manusia Dan Fitrah Dalam Islam

Manusia sebagai Makhluk Multidimensional

Setiap sistem psikologi pendidikan bertumpu pada pemahaman mendasar tentang hakikat manusia. Psikologi Barat pada umumnya cenderung menelaah manusia dari sudut pandang materialistik-reduktif, di mana pikiran dan perilaku dianggap dapat dijelaskan sepenuhnya melalui mekanisme neurologis atau proses kognitif. Berbeda dengan itu, Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang kompleks dan berdimensi jamak, tersusun dari unsur jasmani (*jism*), ruhani (*ruh*), dan jiwa (*nafs*) yang saling bersatu secara organis.⁵

Al-Ghazali, dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum ad-Din*, menggambarkan hakikat diri manusia melalui empat terminologi: *qalb* (hati), *ruh* (jiwa/roh), *nafs* (diri/jiwa berkehendak), dan *'aql* (akal). Menurutnya, manusia dianugerahi kecenderungan bawaan (*fitrah*) beserta kapasitas untuk memenuhi kecenderungan itu. Dorongan sensorik dan motorik melayani kebutuhan jasmani seperti rasa lapar, sementara daya-daya batin seperti imajinasi dan memori bekerja di dalam otak. Meskipun manusia dan hewan sama-sama memiliki nafsu syahwat dan amarah, hanya manusia yang dikaruniai akal, kehendak bebas, dan kapasitas refleksi yang mendalam.⁶

Pemahaman ini berimplikasi besar dalam ranah pedagogis. Apabila manusia semata dipandang sebagai makhluk biologis, pendidikan niscaya hanya akan terpusat pada stimulasi inderawi dan pengkondisian perilaku. Namun, bila manusia dipahami sebagai makhluk yang juga memiliki dimensi ruhani dan potensi akal yang dapat dikembangkan, pendidikan harus turut mencakup pembinaan spiritual, pengasahan kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter moral. Al-Ghazali menegaskan bahwa kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hatinya, dan ilmu pengetahuan merupakan ibadah batin yang mendekatkan jiwa kepada Allah.⁷

Konsep Fitrah: Potensi Bawaan yang Perlu Dibentuk

Salah satu sumbangan mendasar Islam bagi psikologi perkembangan adalah konsep *fitrah*. Allah SWT berfirman dalam Surat Ar-Rum ayat 30 bahwa manusia diciptakan sesuai dengan fitrah yang Allah tanamkan. Konsep ini menegaskan bahwa setiap anak lahir ke dunia membawa potensi murni untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah, namun potensi itu memerlukan bimbingan dan pendidikan yang tepat agar dapat berkembang secara optimal. Al-Ghazali memandang anak kecil sebagai sosok yang tumbuh dalam kondisi jiwa yang masih bersih dari berbagai pengaruh, seperti *tabula rasa*, yang siap menerima setiap “ukiran”. Apabila jiwa anak dibiasakan dengan akhlak terpuji, ia akan tumbuh melalui landasan karakter yang baik. Sebaliknya, bila dibiasakan dengan keburukan, jiwa itu pun akan mudah mengikutinya. Beliau menegaskan bahwa anak secara fitrah diciptakan untuk siap menerima kebaikan maupun keburukan, dan peran kedua orang tuanyalah yang mengarahkan kecenderungan tersebut.⁸

Pemikiran ini selaras dengan temuan psikologi perkembangan modern tentang *critical period* dan *sensitive period* dalam pertumbuhan anak. Kajian neurosains mutakhir memperlihatkan bahwa otak anak usia 0–6 tahun memiliki tingkat *neuroplasticity* yang sangat tinggi, sehingga stimulasi dan pengalaman pada masa tersebut akan membentuk struktur neural yang menjadi fondasi perilaku dan kognisi sepanjang hayat. Al-Ghazali telah menyadari prinsip ini berabad-abad silam ketika beliau menekankan pentingnya pendidikan sejak usia dini dan pembiasaan kebaikan sebelum kebiasaan buruk mengakar kuat dalam diri anak.⁹

Tujuan Hidup dan Orientasi Pendidikan

Berbeda dengan psikologi Barat yang kerap mengarahkan pendidikan sebagai sarana meraih keberhasilan duniawi, Islam menempatkan pendidikan sebagai jalan menuju tujuan yang lebih agung: kesadaran akan Allah (*ma'rifatullah*) dan kebahagiaan abadi di akhirat. Al-Ghazali

⁵Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Juz I, 189. Lihat juga: Ayub Dahlahwallah, *At-Tarbiyah al-Islamiyah 'inda al-Imam al-Ghazali* (t.tp.: t.p., t.t.), hlm. 156.

⁶Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Juz I, hlm. 218.

⁷Dahlahwallah, *At-Tarbiyah al-Islamiyah 'inda al-Imam al-Ghazali*, hlm. 161.

⁸Rusn, Al-Ghazali: *Pemikiran dan Konsep Pendidikan Islam*, hlm. 74.

⁹Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Juz III, hlm. 53.

menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membimbing, meningkatkan, dan menyucikan hati agar dapat mendekat kepada Khaliqnya.¹⁰ Orientasi ini mengubah seluruh paradigma pendidikan. Motivasi belajar tidak lagi bertumpu pada imbalan eksternal seperti nilai atau pujian, melainkan pada kesadaran bahwa ilmu adalah cahaya yang menerangi jalan menuju Allah. Belajar menjadi ibadah, dan guru berperan sebagai pembimbing spiritual, bukan sekadar penyampai informasi. Al-Ghazali menggambarkan seorang guru yang dengan tulus menyebarkan ilmu tanpa mengharapkan balas jasa bagaikan matahari yang menerangi seluruh makhluk tanpa terkecuali.¹¹

Kerangka Teoretis: Lima Dimensi Tarbiyah Dalam Pendidikan Dasar Islam

Bertolak dari landasan ontologis di atas, psikologi pendidikan dasar Islam dapat dirumuskan melalui lima dimensi tarbiyah yang saling terkait dan terintegrasi. Kelima dimensi ini mencakup keseluruhan aspek perkembangan anak serta memberikan panduan bagi pendidik dalam merancang program pembelajaran yang menyeluruh.

Tarbiyah Ruhiah: Pendidikan Spiritual dan Kesadaran Keagamaan

Tarbiyah ruhiyah merupakan fondasi dari seluruh bangunan pendidikan Islam. Tanpa pijakan spiritual yang kokoh, pendidikan akan kehilangan arah dan berubah menjadi sekadar akumulasi informasi tanpa transformasi karakter. Al-Ghazali menekankan bahwa pembinaan jiwa harus dibangun di atas dua landasan utama: keimanan yang teguh kepada Allah dan hari akhir, serta pembiasaan adab Islami dan pelaksanaan kewajiban agama secara konsisten.¹² Dalam perspektif psikologi perkembangan, tarbiyah ruhiyah berkaitan erat dengan pembentukan identitas spiritual anak.

Pada usia dini, anak belum memiliki kapasitas kognitif yang memadai untuk mencerna konsep-konsep teologis yang abstrak. Oleh sebab itu, Al-Ghazali menganjurkan pendekatan pembiasaan dan penanaman melalui praktik langsung, seperti membiasakan shalat, puasa Ramadhan, dan membaca Al-Qur'an, sebelum anak mampu memahami makna filosofis di baliknya. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *scaffolding* dalam psikologi konstruktivis, di mana anak diberikan dukungan terstruktur sebelum mampu beroperasi secara mandiri.¹³ Pentingnya tarbiyah ruhiyah juga tampak dalam konsep *muraqabah* (pengawasan diri) dan *muhasabah* (introspeksi). Al-Ghazali mengajarkan bahwa anak perlu dibiasakan untuk senantiasa menyadari kehadiran Allah dalam setiap tindakannya. Kesadaran ini menjadi kendali internal yang jauh lebih efektif dibandingkan sanksi eksternal semata. Oleh karenanya, pendidik perlu membantu anak menginternalisasi nilai-nilai spiritual sejak dini agar menjadi habitus yang mengalir secara alamiah.¹⁴

Tarbiyah Aqliyah: Pengembangan Kognitif dan Kemampuan Berpikir

Tarbiyah aqliyah menitikberatkan pada pengembangan akal dan kemampuan berpikir anak. Islam sangat menghargai akal sebagai anugerah Allah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Al-Qur'an berulang kali mengundang manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalnya, sebagaimana tercermin dalam Surat Ali Imran ayat 190–191 yang mendorong upaya merenungkan ciptaan Allah di langit dan bumi. Al-Ghazali mengusulkan pendidikan akal yang tidak hanya mengutamakan hafalan fakta, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Beliau menganjurkan agar anak diajak mengamati fenomena alam, memahami tanda-tanda kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya, dan menggunakan akal sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Pendekatan ini memiliki kemiripan dengan *inquiry-based learning* dalam pendidikan modern, namun dengan orientasi teologis yang tegas.¹⁵

¹⁰Sulaiman, Konsep Pendidikan Anak dalam Pemikiran Al-Ghazali, hlm. 93.

¹¹Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum ad-Din, Juz II, hlm. 217.

¹²Dahlawallah, At-Tarbiyah al-Islamiyah 'inda al-Imam al-Ghazali, hlm.166.

¹³Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum ad-Din, Juz III, hlm. 62.

¹⁴Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum ad-Din, Juz III, hlm. 63.

¹⁵Rusn, Al-Ghazali: Pemikiran dan Konsep Pendidikan Islam, hlm. 90.

Kendati demikian, Al-Ghazali juga memberi peringatan penting: akal memiliki keterbatasan. Akal rasional mampu menelaah dunia material, tetapi untuk memahami hakikat dunia gaib dan kebenaran tertinggi, manusia memerlukan wahyu dan ilham. Oleh sebab itu, tarbiyah aqliyah dalam pendidikan Islam harus menjaga keseimbangan antara pengasahan kemampuan berpikir kritis dan ketundukan kepada wahyu. Dalam praktiknya, tarbiyah aqliyah dapat diwujudkan melalui metode tanya-jawab, diskusi, dan tugas-tugas reflektif. Al-Ghazali menegaskan bahwa guru harus menyesuaikan materi dengan kapasitas pemahaman murid, agar pelajaran tidak justru membebani dan memadamkan semangat belajar. Prinsip ini sangat relevan dengan konsep *zone of proximal development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky.

Tarbiyah Jismaniyah: Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Aspek jasmani kerap terabaikan dalam wacana pendidikan Islam yang lebih berfokus pada spiritualitas. Padahal, Islam memandang tubuh sebagai amanah yang harus dijaga dan dioptimalkan. Al-Ghazali menekankan pentingnya menjaga kesehatan jasmani, berolahraga secara teratur, membiasakan kerja nyata, serta mengonsumsi makanan bergizi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan.¹⁷ Al-Ghazali memberikan rekomendasi praktis yang menakjubkan untuk masanya: anak sebaiknya tidak dibiasakan tidur siang secara berlebihan karena dapat menumbuhkan sifat malas, dijauhkan dari penggunaan tempat tidur yang terlalu nyaman agar tubuhnya menjadi kuat, serta dibiasakan bergerak dan berjalan pada sebagian waktu siangnya agar terhindar dari kemalasan.¹⁸ Beliau juga menekankan pentingnya membiasakan kerja sejak dini, mengingat kemalasan merupakan sifat yang tercela dan dapat menghambat perkembangan potensi anak. Implikasinya, pendidik di lembaga pendidikan dasar Islam perlu merancang kurikulum yang mengintegrasikan aktivitas fisik, permainan edukatif, dan pembiasaan kerja nyata.

Tarbiyah Nafsiyah: Pendidikan Jiwa dan Pengendalian Emosi

Tarbiyah nafsiyah merupakan dimensi yang paling kompleks dan menantang dalam pendidikan dasar Islam. Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia memiliki empat dorongan utama: nafsu terhadap makanan, seksualitas, harta, dan kedudukan, yang secara keseluruhan dirangkum sebagai shahwat *al-batn* (nafsu perut).¹⁹ Pendidikan jiwa bertujuan mengarahkan dorongan-dorongan ini pada jalur yang halal dan bermanfaat, bukan mematikan atau mengingkarinya. Dalam psikologi perkembangan anak, dimensi ini berkaitan dengan regulasi emosi dan pengembangan pengendalian diri (*self-control*). Al-Ghazali menganjurkan metode bertahap dalam tarbiyah nafsiyah. Anak tidak boleh dipaksakan melampaui kapasitasnya, namun juga tidak boleh dibiarkan tanpa arahan. Beliau menekankan pentingnya memperhatikan perbedaan individual di antara anak-anak: setiap anak harus ditangani sesuai dengan kapasitasnya, dan guru tidak boleh mendorong murid melampaui batas kemampuannya.²⁰

Prinsip ini sangat relevan dengan konsep *differentiated instruction* dalam pendidikan kontemporer. Metode yang dianjurkan Al-Ghazali untuk tarbiyah nafsiyah meliputi: (1) pembiasaan terhadap perbuatan mulia; (2) penjarahan dari lingkungan yang negatif; (3) pemberian ganjaran bagi perilaku positif; dan (4) penerapan hukuman yang proporsional bagi perilaku negatif. Beliau memberi peringatan tegas bahwa hukuman yang berlebihan justru berdampak negatif pada perkembangan jiwa anak.²¹

¹⁶Sulaiman, Konsep Pendidikan Anak dalam Pemikiran Al-Ghazali, hlm. 94.

¹⁷Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Juz III, hlm. 70.

¹⁸Rusn, Al-Ghazali: Pemikiran dan Konsep Pendidikan Islam, hlm. 91.

¹⁹Rusn, Al-Ghazali: Pemikiran dan Konsep Pendidikan Islam, hlm. 93.

²⁰Sulaiman, Konsep Pendidikan Anak dalam Pemikiran Al-Ghazali, hlm. 95.

Tarbiyah Khuluqiyah: Pendidikan Akhlak dan Pembentukan Karakter

Tarbiyah khuluqiyah merupakan puncak dari keseluruhan sistem pendidikan Islam. Jika tarbiyah ruhiyah membangun kesadaran spiritual, aqliyah mengembangkan kemampuan berpikir, jismiyah memelihara kesehatan fisik, dan nafsiyah menata pengelolaan emosi, maka tarbiyah khuluqiyah menyatukan semuanya dalam wujud perilaku moral yang terpuji. Al-Ghazali sangat mementingkan pendidikan akhlak karena memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian individu Muslim.²²

Tolok ukur akhlak yang baik menurut Al-Ghazali adalah iman, sedangkan cermin akhlak yang buruk adalah nifak (kemunafikan). Ciri-ciri akhlak yang baik meliputi: rasa malu, sikap tidak menyakiti sesama, banyak memberikan kemaslahatan, lisan yang dapat dipercaya, sedikit berbicara namun banyak bekerja, sabar, syukur, ridha, penyayang, serta marah dan ridha hanya karena Allah.²³ Daftar sifat ini menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam bukan sekadar bersifat pasif (menghindari kejahatan), melainkan juga aktif dalam menebarkan kebaikan.

Al-Ghazali merekomendasikan sejumlah strategi dalam tarbiyah khuluqiyah: (1) keteladanan (*qudwah hasanah*); (2) pembiasaan (*mu'awadah*); (3) pemberian pengertian dan hikmah; (4) ganjaran dan hukuman yang proporsional; serta (5) pemilihan lingkungan yang kondusif. Beliau menegaskan bahwa jiwa anak masih suci dan terbuka untuk menerima apa pun yang diajarkan kepadanya: bila dibiasakan kebaikan, ia akan condong ke sana; bila dibiasakan keburukan, itulah yang akan membentuk watak dan kepribadiannya.²⁴

Tahapan Perkembangan Anak Menurut Al-Ghazali

Salah satu sumbangan paling berharga Al-Ghazali bagi psikologi pendidikan adalah periodisasi perkembangan anak yang dilandasi oleh karakteristik psikologis dan kebutuhan pendidikan pada setiap fase. Berbeda dengan periodisasi Piaget atau Erikson yang bertumpu pada observasi empiris, periodisasi Al-Ghazali berakar pada pemahaman teologis tentang fitrah dan tujuan pendidikan, namun tetap menunjukkan kecermatan psikologis yang mengagumkan.

Fase Al-Janin: Pendidikan Pra-Lahir

Al-Ghazali memberikan perhatian pada pendidikan sejak fase janin dalam kandungan. Beliau menekankan bahwa ibu yang selama kehamilan terbiasa melakukan dan memikirkan hal-hal yang baik akan melahirkan anak yang penuh dengan kebaikan. Demikian pula, konsumsi makanan bergizi selama kehamilan akan berkontribusi pada lahirnya anak yang sehat dan kuat jasmaninya. Pandangan ini, meskipun belum dapat diverifikasi sepenuhnya dengan metodologi modern, mendahului temuan psikologi prenatal kontemporer yang telah membuktikan pengaruh kondisi ibu terhadap perkembangan janin.²⁵

Fase Ath-Thifl (0–6 Tahun): Masa Pembiasaan dan Asuhan

Fase ini merupakan periode paling krusial dalam pembentukan karakter. Al-Ghazali menyebutnya sebagai masa pembiasaan. Anak dibiasakan melakukan amalan-amalan terpuji, baik perkataan maupun perbuatan, melalui contoh-contoh nyata dan keteladanan. Pada usia ini, pendidikan bersifat informal dan berlangsung terutama di lingkungan keluarga.²⁶ Ciri psikologis anak pada fase ini adalah kesucian jiwa yang siap menerima setiap “ukiran”. Al-Ghazali menegaskan bahwa anak yang dibiarkan tanpa perhatian dan bimbingan pada awal masa pertumbuhannya berisiko tumbuh dengan akhlak yang buruk. Oleh sebab itu, pembiasaan shalat,

²²Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, t.t.), hlm. 94.

²³Rusn, Al-Ghazali: *Pemikiran dan Konsep Pendidikan Islam*, hlm. 95.

²⁴Sulaiman, *Konsep Pendidikan Anak dalam Pemikiran Al-Ghazali*, hlm. 96.

²⁵Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. 4 Juz. Beirut: Dār al-Fikr, t.th, hlm. 86. lihat juga Fatkhayah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 94. Dalam konteks ini, Al-Ghazali membahas pentingnya pemeliharaan kesehatan ibu hamil dan pengaruhnya terhadap janin, yang sejalan dengan prinsip *tarbiyah jismiyah* (pembentukan jasmani)

²⁶Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. 4 Juz. Beirut: Dār al-Fikr, t.th, hlm. 70.

tutur kata yang sopan, penghormatan terhadap orang tua, dan semangat belajar harus ditanamkan sejak dini.²⁷

Fase At-Tamyiz (6–9 Tahun): Masa Pendidikan Formal Awal

Fase ini menandai awal pendidikan formal, di mana anak telah mampu mencerna pengertian dari apa yang telah dibiasakan. Anak pun mulai dapat menerima ganjaran dan hukuman, meskipun dampak keduanya berbeda: ganjaran memberikan efek positif, sedangkan hukuman yang berlebihan justru berdampak negatif.²⁸ Al-Ghazali menganjurkan agar anak pada fase ini diperkenalkan dengan Al-Qur'an, hadits yang mengandung cerita-cerita teladan, riwayat hidup orang-orang saleh, serta hal-hal yang bermanfaat, agar tertanam dalam jiwanya kecintaan terhadap kebaikan.²⁹ Dari perspektif psikologi perkembangan, fase ini berkaitan dengan periode operasional konkret awal menurut Piaget. Anak mulai mampu berpikir logis tentang objek-objek konkret, sehingga penggunaan cerita dan contoh nyata sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitifnya.³⁰

Fase Al-Aqil (9–14 Tahun): Masa Pendidikan Kesusilaan dan Kemandirian

Fase ini merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju remaja. Anak mulai mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta antara yang bermanfaat dan yang sia-sia. Al-Ghazali menganjurkan pendidikan kesusilaan dan pelatihan kemandirian pada fase ini. Anak diajarkan untuk menaati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua, serta memandang mereka dengan penuh hormat. Mereka juga mulai diperkenalkan dengan batas-batas syariat dan diperingatkan dari perbuatan tercela.³¹

Fase Al-Bulugh (14–16 Tahun): Masa Pendidikan Kedewasaan

Fase ini merupakan kelanjutan pendidikan sebelumnya, dengan penekanan pada pembentukan kedewasaan spiritual dan intelektual. Al-Ghazali menganjurkan agar anak pada fase ini dibimbing untuk mendalami Al-Qur'an beserta tafsirnya, hadits beserta maknanya, serta berbagai amalan ibadah, sehingga keyakinan mereka semakin tumbuh dan mengakar kuat.

Metode Pembelajaran Karakter Islam

Berdasarkan kerangka teoretis di atas, metode pembelajaran karakter Islam dapat dirumuskan melalui integrasi antara prinsip-prinsip pedagogis Al-Ghazali dan temuan psikologi pendidikan mutakhir.

Metode Qudwah (Keteladanan)

Keteladanan merupakan sarana tarbiyah yang paling efektif menurut Al-Ghazali. Beliau menekankan bahwa jiwa anak masih bersih dan siap menerima apa pun yang diajarkan kepadanya. Teladan yang baik (*qudwah hasanah*) memiliki pengaruh besar terhadap perubahan cara berpikir, perbaikan perilaku, dan pembentukan kepribadian anak. Dalam psikologi sosial, konsep ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura tentang *observational learning*: anak belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang dewasa yang menjadi modelnya. Oleh sebab itu, guru dan orang tua harus menjadi *living curriculum* kurikulum yang hidup yang menampilkan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan. Al-Ghazali menegaskan bahwa tugas

²⁷ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. 4 Juz. Beirut: Dār al-Fikr, t.th, hlm. 70.

²⁸ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. 4 Juz. Beirut: Dār al-Fikr, t.th, hlm. 62.

²⁹ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. 4 Juz. Beirut: Dār al-Fikr, t.th, hlm. 62. Lihat juga Ayub Dahlahwallah, *At-Tarbiyyah al-Islāmiyah 'inda al-Imām al-Ghazālī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), h. 156. Al-Ghazali menekankan bahwa ganjaran harus sesuai dengan tingkat usia dan tidak menggunakan hukuman fisik yang merusak jiwa anak.

³⁰ Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge & Kegan Paul, 1950, hlm. 149-153.

³¹ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. 4 Juz. Beirut: Dār al-Fikr, t.th, hlm. 156.

guru tidak terbatas pada pengajaran suatu bidang ilmu saja, melainkan mencakup seluruh aspek kepribadian dan kehidupan muridnya.³²

Metode Mu'awadah (Pembiasaan)

Pembiasaan merupakan metode fundamental dalam pendidikan karakter Islam. Al-Ghazali menganjurkan pembiasaan terhadap perbuatan mulia, seperti tutur kata yang sopan, penghormatan kepada orang tua, dan ketekunan belajar. Beliau menyodorkan daftar terperinci perilaku yang harus dibiasakan sejak kecil, meliputi adab dalam pergaulan dan penampilan diri.³³ Dalam psikologi perilaku, konsep ini sejalan dengan teori *habit formation* yang menegaskan bahwa pembentukan kebiasaan memerlukan repetisi yang konsisten selama periode tertentu.

Metode Ta'lim wa Tafhim (Pengajaran dan Pemahaman)

Metode ini menekankan pada pemberian pengertian dan hikmah di balik setiap ajaran. Al-Ghazali menganjurkan agar anak tidak sekadar menghafalkan, melainkan juga memahami makna dan tujuan dari apa yang dipelajarinya. Beliau merekomendasikan pendekatan *learning by doing* dalam kebaikan, sehingga akhlak yang utama menjadi sesuatu yang dicintai dan dipraktikkan secara sukarela.³⁴ Pendekatan ini relevan dengan konsep *meaningful learning* Ausubel dan *experiential learning* Kolb.

Metode Targhib wa Tarhib (Penanaman Harapan dan Rasa Takut)

Metode ini menggunakan motivasi intrinsik berbasis spiritual. *Targhib* menanamkan kecintaan terhadap pahala dan kebahagiaan abadi, sementara *tarhib* menanamkan kesadaran akan akibat perbuatan dosa. Al-Ghazali menggunakan metode ini untuk membentuk kesadaran moral anak yang berakar pada hubungan langsung dengan Allah, bukan sekadar pada konvensi sosial.

Metode Tadrib wa Tamrin (Pelatihan dan Latihan)

Metode ini menekankan pada praktik berulang untuk menguasai suatu keterampilan. Al-Ghazali menganjurkan agar guru tidak berpindah dari satu materi ke materi berikutnya sebelum memastikan murid telah benar-benar menguasai materi terdahulu. Pendekatan ini mendekati konsep *mastery learning* yang menekankan penguasaan mendalam secara bertahap dan sabar.

Implikasi Bagi Para Penulis Dan Praktisi Pendidikan

Implikasi Teoritis

Bagi para penulis dan peneliti, psikologi pendidikan dasar Islam menawarkan ladang penelitian yang sangat subur. Beberapa area yang potensial untuk dikaji meliputi: (1) rekonstruksi teori perkembangan anak berbasis sumber-sumber Islam; (2) studi empiris tentang efektivitas metode-metode pembelajaran karakter Islam; (3) pengembangan instrumen pengukuran perkembangan spiritual anak; dan (4) studi komparatif antara psikologi pendidikan Islam dan paradigma Barat.

Implikasi Praktis

Bagi praktisi pendidikan dasar Islam, artikel ini menawarkan sejumlah rekomendasi konkret. Pertama, kurikulum perlu mengintegrasikan kelima dimensi tarbiyah secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif. Kedua, materi pendidikan agama harus disesuaikan dengan periodisasi perkembangan Al-Ghazali: pembiasaan pada usia 0–6 tahun, pengenalan cerita teladan pada usia 6–9 tahun, dan pemahaman hikmah pada usia 9–14 tahun. Ketiga, kompetensi guru perlu dikembangkan tidak hanya pada aspek metodologi pengajaran, tetapi juga pada dimensi pembentukan karakter pribadi. Keempat, kemitraan yang kuat antara sekolah dan orang tua perlu dibangun, mengingat Al-Ghazali menegaskan bahwa tanggung jawab

³² Muslim Heritage, "Al-Ghazali's Theory of Education," Muslim Heritage, 16 Maret 2009, diakses dari <https://muslimheritage.com/al-ghazalis-theory-of-education/>.

³³ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*. 4 Juz. Beirut: Dār al-Fikr, t.th, hlm. 94.

³⁴ Rusn, Al-Ghazali: Pemikiran dan Konsep Pendidikan Islam, 111.

utama pendidikan anak berada pada orang tua. Kelima, lingkungan sekolah harus dirancang untuk mendukung pembiasaan perilaku terpuji dan menjauhkan anak dari pengaruh-pengaruh negatif.

Tantangan Dan Prospek Psikologi Pendidikan Dasar Islam

Tantangan Internal

Psikologi pendidikan dasar Islam menghadapi beberapa tantangan dari dalam. Pertama, fragmentasi disiplin antara ilmu normatif dan empiris yang belum terjembatani secara memadai. Kedua, keterbatasan akses terhadap karya-karya fundamental dalam bahasa Indonesia, termasuk terjemahan yang memadai dari karya-karya klasik seperti *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Ketiga, keterbatasan metodologi penelitian yang kerap masih bersifat deskriptif-kualitatif tanpa rigor yang cukup untuk menguji hipotesis secara empiris.

Tantangan Eksternal

Dari luar, psikologi pendidikan dasar Islam berhadapan dengan dominasi paradigma Barat dalam sistem pendidikan nasional dan global. Kurikulum pendidikan guru, buku teks psikologi, dan kebijakan pendidikan kerap sepenuhnya mengadopsi kerangka Barat tanpa adaptasi kritis. Selain itu, masih terdapat stigma bahwa pendidikan Islam bersifat tradisional dan tidak ilmiah, yang perlu diatasi melalui produksi penelitian berkualitas tinggi.

Prospek Masa Depan

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, prospek psikologi pendidikan dasar Islam sangat cerah. Kebangkitan minat terhadap psikologi positif dan spiritualitas dalam khazanah Barat, berkembangnya teknologi digital yang membuka peluang penyebaran konten pendidikan Islam, serta semakin mendesaknya kebutuhan akan pendidikan karakter di era globalisasi menjadi faktor-faktor pendorong yang signifikan. Krisis moral yang melanda generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan yang semata berfokus pada aspek kognitif tidaklah memadai. Psikologi pendidikan Islam, dengan titik beratnya pada pembentukan karakter berbasis spiritual, menawarkan solusi yang relevan dan mendasar.

KESIMPULAN

Psikologi pendidikan dasar Islam merupakan disiplin ilmu yang kaya dan menyeluruh, berakar pada pemahaman ontologis tentang manusia sebagai makhluk multidimensional yang membawa fitrah dan memiliki orientasi hidup yang menyatu dengan kesadaran spiritual. Melalui penelaahan atas pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din*, artikel ini telah merekonstruksi kerangka teoretis yang terdiri dari lima dimensi tarbiyah: ruhiyah, aqliyah, jismiyah, nafsiyah, dan khuluqiyah. Kelima dimensi tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terintegrasi dalam membentuk manusia paripurna. Tarbiyah ruhiyah memberikan fondasi spiritual; aqliyah mengasah kemampuan berpikir; jismiyah memelihara kesehatan fisik; nafsiyah menata pengelolaan emosi dan dorongan; serta khuluqiyah menyatukan semuanya dalam wujud perilaku moral yang terpuji.

Periodisasi perkembangan anak menurut Al-Ghazali, dari fase janin hingga masa dewasa, menunjukkan kecermatan psikologis yang mengesankan dan tetap relevan dengan temuan-temuan psikologi perkembangan modern. Metode-metode pembelajaran karakter yang dirumuskan keteladanan, pembiasaan, pengajaran dan pemahaman, *targhib-tarhib*, serta pelatihan menyediakan perangkat pedagogis yang komprehensif bagi para praktisi pendidikan. Sebagai penutup, penulis mengajak para pembaca, khususnya akademisi dan praktisi pendidikan, untuk tidak sekadar mengonsumsi khazanah keilmuan Islam secara pasif, tetapi turut berkontribusi aktif dalam pengembangan dan penerapannya. Sebagaimana pesan Al-Ghazali, barang siapa belajar, beramal, dan mengajarkan ilmu, ia akan memancarkan cahaya bagi orang-orang di sekitarnya, sebagaimana matahari yang menerangi seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. 4 Juz. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Juz I–III. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ausubel, David P. *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall, 1977.
- Bloom, Benjamin S. "Learning for Mastery." *Instruction and Curriculum* (1968): 1-12.
- Dahlahwallah, Ayub. *At-Tarbiyah al-Islamiyah 'inda al-Imam al-Ghazali*. t.tp.: t.p., t.t.
- Dahlahwallah, Ayub. *At-Tarbiyyah al-Islāmiyah 'inda al-Imām al-Ghazālī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Duhigg, Charles. *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business*. New York: Random House, 2012.
- Handayana, Jumanta. *Metode Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Khusni, Muh. Faishol. "Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaan dalam Perspektif Islam." *Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (2018): 372-378.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall, 1984.
- Muslim Heritage. "Al-Ghazali's Theory of Education." Muslim Heritage, 16 Maret 2009. Diakses dari <https://muslimheritage.com/al-ghazalis-theory-of-education/>.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Usūl wa Tārīkh al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1990.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, t.t.
- Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge & Kegan Paul, 1950.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Al-Ghazali: Pemikiran dan Konsep Pendidikan Islam*. Repositori UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, t.t.
- Sulaiman, Fatkhiyah Hasan. (Rujukan dalam skripsi UIN Malang, tanpa data publikasi lengkap).
- Sulaiman, Fatkhiyah Hasan. *Konsep Pendidikan Anak dalam Pemikiran Al-Ghazali*. Repositori UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, t.t.
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. "Analisis Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Ghazali." Repositori UIN Malang. Diakses dari <http://repository.uin-malang.ac.id/13583/1/13583.pdf>.